

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN CINTA DAMAI DALAM PELAKSANAAN
KEGIATAN PESANTREN MAHASISWA**

RELIGTER CHARACTER GUIDE AND PEACE LOVE IN IMPLEMENTATION OF STUDENTS
PESANTREN ACTIVITIES

¹ Agus Halimi, ² Ayi Sobarna ³ Arif Hakim

^{1,2,3} Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email : ¹ aalepis.halimi@gmail.com; ² ayiobarna948@gmail.com; ³ arifhakim.unisba@gmail.com

Abstract. *This article aims to know the practice of fostering religious character and peace love in the implementation of student boarding activities. This research uses qualitative method with observation data collection technique, interview and documentation study. The study is located in Campus II Unisba Ciburial Village Cimenyan District Bandung Regency Province West Java Academic Year 2016-2017. Observations were made to 250 pesantren participants. Interview conducted on the leaders of the Faculty in Unisba and lecturers advisors. While the documentation study conducted on the pesantren learning module. This study concludes that the guidance of religious character and peace love is done through policy, enforcement of rules, and habituation. Researchers concluded that the formation of the character of peace love through pesantren has been implemented. But for religious character building, other efforts are needed to maximize the role of the environment.*

Keyword: *Pesantren student, character, religious, love peace*

Abstrak, *Artikel ini bertujuan untuk mengetahui praktek pembinaan karakter religius dan cinta damai dalam pelaksanaan kegiatan pesantren mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian berlokasi di Kampus II Unisba Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat Tahun Akademik 2016-2017. Observasi dilakukan terhadap mahasiswa peserta pesantren sebanyak 250 orang. Wawancara dilakukan terhadap para pimpinan Fakultas di Unisba dan dosen pembimbing pesantren. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap modul pembelajaran pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius dan cinta damai dilakukan melalui kebijakan, pemberlakuan aturan, dan pembiasaan. Peneliti berkesimpulan bahwa pembinaan karakter cinta damai melalui pesantren telah dilaksanakan. Tetapi untuk pembinaan karakter religius, diperlukan upaya lain dengan memaksimalkan peran lingkungan.*

Keyword: *Pesantren mahasiswa, karakter, religius, cinta damai*

1. Pendahuluan

Kekhawatiran terhadap lulusan perguruan tinggi sesungguhnya bukan terletak pada masalah ekonomi atau keuangan. Seperti diungkap oleh Rektor University of Chicago Amerika Serikat, Robert M. Hutchins, dalam pidato sebuah wisuda. Masalah yang paling mengkhawatirkan adalah karakter (Kurnia, 2010). Kemajuan perekonomian dan keuangan akan mengalami hambatan berarti apabila mundur dalam hal karakter.

Sebagai perguruan tinggi yang membina keilmuan di bidang agama, sains, dan humaniora, Universitas Islam Bandung (Unisba) tak terkecuali memiliki kekhawatiran tersebut. Oleh karena itu, berbagai kebijakan telah dikeluarkan perguruan tinggi ini agar para lulusannya selain memiliki kualifikasi keilmuan yang tinggi, juga karakter mulia. Salah satu kebijakan Unisba dalam melahirkan lulusan yang berkarakter adalah penyelenggaraan pesantren mahasiswa. Dengan meminjam istilah yang dikemukakan Schleiermacher (Dole dan College, 2016), penyelenggaraan pesantren dapat dipandang sebagai upaya fasilitasi mahasiswa secara intensif untuk memiliki pengalaman keagamaan (*religious experience*), kesadaran beragama (*religious consiusness*) dan kesadaran bertuhan (*God Conciousness*).

Salah satu upaya Universitas Islam Bandung didalam mengembangkan Pendidikan Karakter yaitu dengan dimasukkannya Program Pesantren Mahasiswa. Hal ini juga merupakan respons atas motivasi calon mahasiswa yang menurut survey, 90% memilih Unisba karena alasan pendidikan keislaman (Bagian Hubungan Masyarakat Unisba, 2014).

Permasalahan yang timbul pada anak, kesadaran mahasiswa untuk mengikuti shalat berjama'ah di masjid tampaknya masih rendah. Terbukti dengan volume jamaah di masjid kampus pada saat shalat dhuhur yang hanya setengah kapasitas masjid. Padahal, menurut partisipasi jama'ah dalam shalat berjama'ah di masjid merupakan indikator nyata dari aplikasi konsep *religious conscioussness* atau di Unisba dikenal dengan *ruhuddin* (Dahlan, 1999). Namun dari sisi lain, mahasiswa Unisba dapat dinilai sebagai mahasiswa yang selalu menjaga hubungan baik dengan sesama mahasiswa. Dengan kampus yang kurang dari 1 Ha tetapi dengan mahasiswa yang berjumlah di atas sepuluh ribu orang, di kampus ini tidak lagi ada kasus keributan yang berarti. Hal ini tentu saja merupakan salah satu kontribusi pesantren mahasiswa terhadap pembinaan karakter religius dan cinta damai yang dilakukan pesantren mahasiswa. Berdasarkan latar belakang ini, tim melakukan penelitian tentang bagaimana pembinaan karakter religius dan cinta damai di pesantren mahasiswa Unisba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Pesantren Mahasiswa

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Jadi, semula, pesantren berasal dari kata “pesantrian”. Huruf ‘i’ dan ‘a’ dilebur menjadi ‘e’, sehingga pesantrian menjadi “pesantren”. Awal ‘pe’ dan akhiran ‘an’ menunjukkan tempat. Jadi, pesantren berarti tempat santri belajar (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:677).

Sebagai sistem pendidikan tradisional, pesantren memiliki elemen-elemen: kiyai, santri, pondok, masjid dan kitab-kitab klasik. Kiyai lebih populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat, sebutan untuk kiai adalah ajengan; di Sumatera Barat Buya. Istilah yang lebih umum dari kiai dan buya adalah ustad (Endarmoko, 2007: 323).

Kiai merupakan pemimpin sentral dalam pesantren. Maju atau mundurnya suatu pesantren sangat bergantung pada kharismanya (Lubis, 2007: 169).

Kata “santri” ada sangkut pautnya dengan kata “*saint*”, yang berarti manusia baik. Dengan asal usul kata ini, maka pesantren didefinisikan sebagai tempat pendidikan manusia baik (Fatah, 2005: 11). Sebagian lagi berpendapat bahwa kata “santri” ini berasal dari “*shastr*”, kata yang berasal dari bahasa India yang berarti seseorang yang mendalami kitab suci agama Hindu. Kata “*sashtri*” memiliki akar yang sama dengan kata “sastra” yang berarti tulisan. Pengertian ini tampak digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 783), dengan mengganti kata “Hindu” menjadi “Islam” dengan tambahan keterangan bahwa santri ditandai dengan kesalehan dan ibadah yang sungguh-sungguh. Di Dunia Islam, lembaga yang secara khusus mengembangkan tulisan sebagai budaya disebut “*kuttab*”, berasal dari “*kataba*” yang berarti menulis (Ensiklopedi Islam, 1999: 86). Dengan pengertian-pengertian tersebut, maka kata “santri” adalah orang yang dididik supaya menjadi saleh dan taat beribadah melalui budaya literasi.

Dalam perkembangan berikutnya, ada dua fenomena yang patut dicatat dalam perkembangan sistem pesantren. Fenomena pertama, pesantren beradaptasi dengan tuntunan peradaban modern untuk mempertahankan eksistensinya. Adaptasi ini dapat dilihat dari upaya pesantren mendirikan perguruan tinggi dengan membuka program-program studi selain ilmu keagamaan. Sedangkan fenomena kedua, sebagian proses dalam pendidikan formal mengadopsi sistem pendidikan pesantren. Hal ini dilakukan karena pendidikan formal melihat beberapa keunggulan pada sistem pesantren ini. Menurut Nurhidayati (Hayati, 2010) keunggulan pesantren yang paling menonjol kesederhanaan dan kemandirian.

Penyelenggaraan pesantren mahasiswa Unisba berdasar pada petunjuk dari Al-Quran Surah Al-Taubah (9): 122 yang berbunyi, *“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* Berikutnya petunjuk Sabda Nabi Muhammad SAW. yang menjadi landasan penyelenggaraan pesantren mahasiswa adalah Al-Hadits dari Ibnu Abbas r.a., *“Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Ia akan memahamkannya dalam bidang agama”*.

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pesantren mahasiswa tersebut ialah: a) memupuk dan mempertebal ketakwaan kepada Allah Swt, serta memperdalam dan memperluas wawasan keislaman; b) membina dan meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah secara praktis; c) membina dan meningkatkan kemampuan membaca/menulis Al-Quran; d) membina dan memantapkan akhlaqul karimah serta menumbuhkan kreativitas dan jiwa kemandirian.e. menanamkan suasana silaturahmi antarmahasiswa dari berbagai fakultas dan disiplin ilmu (Halimi dkk, 211: 4).

Materi-materi yang diberikan pada pesantren ini menekankan pada kesadaran dan pemahaman untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban praktis perintah Allah, yang terdiri atas: Bimbingan Thaharah, Bimbingan Salat, Bimbingan Shaum dan Zakat, Bimbingan Manasik Haji dan Umrah, Bimbingan Pengurusan Jenazah, Bimbingan Baca Tulis Al-Qurang. Pelatihan APIQ (Aplikasi Psikologi Quran).

Pada pelaksanaannya pesantren mahasiswa Unibsa ditanamkan berbagai nilai-nilai karakter yang tersirat didalamnya, diantaranya yaitu karakter religus dan cinta damai.

Karakter Religius dan Cinta Damai

Megawangi dalam Masnur Muslich (2011: 95) mengatakan bahwa kualitas karakter meliputi sembilan pilar: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; b) Tanggung jawab, Disiplin, dan Mandiri; c) Jujur, amanah dan arif; d) Hormat dan santun; e) Dermawan, suka menolong, dan gorong royong; f) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; g) Kepemimpinan dan adil; h) Baik dan rendah hati; i) Toleran, cinta damai, dan kesatuan. Sedangkan, menurut Hasanah, (2012: 262) sekurang-kurangnya ada enam pilar pendidikan karakter yang dapat disusun: a) Keimanan; b) Kewarganegaraan; c) Kepedulian; d) Kejujuran; e) Keberanian; f) Tanggung jawab terhadap diri sendiri; keluarga, bangsa dan negara, dan terhadap Tuhan.

Melihat pendapat keduanya maka nilai religius ada pada poin pertama yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya ataupun pendapat lainnya yaitu kilai keimanan, hal ini menunjukkan nilai religus ini sangat mendasar dan bisa dikatakan sebagai landasan utama dari nilai karakter lainnya, artinya apabila nilai religius ini sudah terinternalisasi dalam diri seseorang maka nilai-nilai karakter lainnya akan mengikuti terdapat dalam diri seseorang.

Nilai Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Kemediknas, Puskur: 2010). Sikap dan perilaku ini penting dimiliki oleh mahasiswa peserta pesantren, karena mereka hidup dengan pihak lain di masyarakat majemuk. Perbedaan keyakinan tidak harus menimbulkan permusuhan, selama masih ada kesepahaman, dan saling mengerti antara yang satu dengan lainnya. Ini sesuai dengan petunjuk Allah Swt ketika kita hidup bersama-sama dengan penganut agama lain, sebagai berikut: (QS Al-Mumtahanah, 60: 8-9).

8. *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*
9. *Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

artinya, Islam membolehkan umatnya bergaul dengan siapa pun selama masih ada rasa saling hormat, hidup bersama tanpa saling mengganggu

Ayat diatas sesungguhnya masih berkaitan dengan nilai cinta damai yaitu nilai yang direpresentasikan kedalam sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Upaya pembinaan yang dapat dilakukan oleh pihak perguruan tinggi adalah menciptakan suasana belajar dan bekerja yang nyaman, tentram dan harmonis. Membiasakan perilaku anti kekerasan di perguruan tinggi dan membiasakan perilaku yang tidak bias gender (Kemediknas, Puskur: 2010).

Terminologi “damai” memiliki arti yang cukup beragam, secara umum artinya selamat, sejahtera, aman. Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata damai

berarti tidak bermusuhan (berselisih, berperang) dan keadaan tidak adanya permusuhan (tidak ada peperangan dan tidak ada kerusuhan).

2. Hasil dan Pembahasan

Religius

Penanaman karakter religius dapat dikatakan sebagai program senteral di pesantren mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan peribadatan, terutama shalat, baik wajib maupun sunnat, mendapat jadwal yang sangat tegas. Sejak awal, panitia sudah menginformasikan bahwa kegiatan pesantren mulai pukul 03.00 dini hari. Supaya tidak kekurangan waktu tidur, peserta disarankan tidur langsung sesudah kegiatan pembelajaran berakhir pada malam hari. Pukul 03.00 fasilitator mulai membangunkan peserta dengan bel, kemudian mengunjungi setiap kamar untuk memastikan setiap peserta sudah bangun, mengambil air wudlu, dan berangkat ke masjid untuk melaksanakan tahajud. Dalam penanaman karakter religius ini, begitu azan berkumandang, seluruh peserta harus sudah berada di masjid dengan pakaian bersih dan rapi. Dengan keharusan ini, peserta pesantren dibiasakan untuk merespons azan dan meninggalkan segala aktivitas

Tabel 1

Pembinaan Karakter Religius Di Pesantren Mahasiswa

No	Indikator	Implementasi	
1.	Ritual	a.	Aturan melaksanakan shalat fardu berjama'ah di masjid
		b.	Anjuran melaksanakan shalat-shalat tahajud dan rawatib
2.	Pola pikir	Anjuran membiasakan diri membaca Al-Qur'an	
3.	Penampilan	Aturan berbusana rapi dan menutup aurat	

Bagi peserta yang sudah hadir di masjid sebelum azan berkumandang, fasilitator memandu mereka membaca Al-Qur'an dengan tartil. Penanaman karakter religius ini dimaksudkan agar mahasiswa menjadikan Allah sebagai satu-satunya objek penyembahan dan mengadu untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan.

Cinta Damai

Mahasiswa Unisba sangat beragam, baik dari sisi kapabilitas maupun daerah asal. Keberagaman tersebut bertambah dengan perbedaan fakultas dan program studi yang mereka pilih. Pesantren mahasiswa memandang hal ini sebagai latar belakang untuk menanamkan karakter cinta damai dengan mengedepankan silaturahmi. Panitia pesantren telah menyadari hal ini dan mengimplementasikannya dalam kebijakan bahwa setiap kamar dihuni oleh peserta yang berasal dari fakultas dan program studi yang beragam. Dengan kebijakan tersebut, diharapkan para penghuni kamar mendapat teman baru dari fakultas dan program studi yang berbeda.

Akan tetapi, berdasarkan pengalaman, telah terjadi gesekan-gesekan di antara peserta pesantren yang sangat mengganggu tercapainya tujuan pesantren itu sendiri. Setelah dilakukan penyelidikan yang melibatkan sejumlah dosen senior, ditemukan bahwa gesekan-gesekan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya pengelolaan terhadap keberagaman tersebut. Berdasarkan penyelidikan pula, ditemukan bahwa ada beberapa mahasiswa program studi yang memiliki atribut-atribut tertentu yang dijadikan

sebagai simbol kebanggaan mereka terhadap prodi tersebut. Atribut-atribut ini tak jarang ditampilkan di muka umum yang menimbulkan ketidaksukaan mahasiswa lain. Ketidaksukaan ini pada gilirannya memunculkan perlakuan terhadap atribut-atribut tadi, yang dalam pespektif para pengagumnya merupakan tindakan di luar kewajaran atau bahkan penghinaan.

Berdasarkan masukan dari tim penyelidik tersebut, panitia telah melarang para peserta membawa atribut, terutama jaket selain jaket almamater Unisba. Larangan ini terbukti sangat efektif dalam menghindarkan para peserta pesantren dari konflik.

Tabel 2.

Pembinaan Karakter Cinta Damai

No	Indikator	Implementasi
1.	Cinta damai dengan sesama peserta asal daerah yang berbeda	Aturan penghuni kamar terdiri atas peserta yang berasal dari fakultas dan program studi yang berbeda
2.	Cinta damai dengan sesama peserta asal fakultas dan program studi yang berbeda	Larangan peserta membawa atribut fakultas atau program studi

3. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada pembahasan, pembinaan karakter religius di pesantren mahasiswa Unisba dilakukan melalui pembelajaran Fiqh dan Baca Tulis Al-Qur'an, pelatihan Aplikasi Psikologi Qur'ani, penerapan aturan kewajiban berbusana rapi Islami, serta penerapan aturan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Sedangkan pembinaan karakter cinta damai dilakukan melalui pengaturan peserta di asrama yang bersifat heterogen dari segi asal daerah dan asal program studi dan fakultas. Di samping itu, dalam rangka menciptakan kedamaian, panitia juga menerapkan larangan kepada peserta membawa dan atau mengenakan jaket fakultas atau program studi selama kegiatan pesantren mahasiswa berlangsung. Dengan kata lain, pembinaan karakter religius di pesantren mahasiswa dilakukan selain dengan pendekatan kognitif, afektif, psikomotorik, dan penegakan aturan.

Akan tetapi, selepas pelaksanaan pesantren yang berlangsung hanya enam hari, pembinaan karakter tersebut hanya berlangsung melalui pendekatan kognitif. Tidak ada pembinaan karakter religius dan cinta damai yang secara terstruktur dikelola dengan melibatkan fakultas atau program studi. Dengan kata lain, terdapat *Discontinuity Religious Building* (Ketidaksinambungan Pembinaan Karakter Religius). Tampaknya ini yang menyebabkan nuansa ruhuiddin di Unisba kurang terasa terutama menyangkut shalat berjama'ah dan busana sopan Islami.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, Unisba disarankan untuk melakukan *Continuity of Religious Building* (CRB) - Kesenambungan Pembinaan Karakter Religius. CRB ini memerlukan penanganan secara terstruktur dengan melibatkan LSIPK, Fakultas dan Program Studi. Untuk pengembangan ke depan, pesantren mahasiswa Unisba disarankan menempuh beberapa langkah di antaranya. Unisba hendaknya menyusun rencana pengembangan pesantren jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Perencanaan jangka panjang berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia terutama sebagai murabbi dan murabbiah. Dengan asumsi, jumlah mahasiswa baru setiap tahun berjumlah 2000 mahasiswa, dan mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing berjumlah sepuluh mahasiswa, maka diperlukan murabbi sebanyak 200 orang. Murabbi/ murabbiah disarankan berasal dari kalangan mahasiswa sendiri yang telah mengikuti pelatihan sehingga mahir berbahasa asing. Untuk mengajar calon-calon murabbid, disarankan mengkat dosen luar biasa dengan masa kontrak 3-5 tahun.

Untuk mengatasi keterbatasan asrama di kampus Unisba Ciburial yang hanya dapat menampung 250 orang, Unisba dapat mewajibkan mahasiswa baru tinggal di dekat kampus supaya mereka dapat mengikuti pembinaan bahasa sampai pukul 20.00.

Materi pesantren hendaknya simultan dengan pengembangan kemampuan mahasiswa berbahasa (Arab dan Inggris) dan seni Islami. Waktu pelaksanaan pesantren dapat direncanakan selama satu tahun. Unisba direkomendasikan untuk memungut biaya tambahan untuk kegiatan pesantren, khusus pada tahun pertama.

Daftar pustaka

- Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. (2012). Bandung. Cet. 1. Insan Komunika.
- Al-Qur'an Al-Karim, Al-Taubah (9): 122; (QS Al-Mumtahanah, 60: 8-9).
- Dahlan, M. Djawad (1999). Catatan Ceramah Itikaf di Masjid Unisba Ciburial. (tidak diterbitkan)
- Dole Andrew and Amherst College (2016) *Journal of Analytic Theology*, Vol. 4 May 2016
- Dewan Redaksi (1999). *Ensiklopedi Islam 3*. PT. Ichtiar baru van Hoeve, Jakarta
- Endarmoko, Edi (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Fatah, Rohadi Abdul (2005). *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Listafariksa, Jakarta.
- Halimi dkk. (2011). *Buku Pedoman Pesantren Mahasiswa*, Lembaga Studi Islam (LSI) Universitas Islam Bandung
- Hayati, Fitroh dan Ayi Sobarna (2014). *Analisis deskriptif tentang Tingkat Kepuasan Peserta Pesantren Mahasiswa Unisba*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNaPP), Volume 4, No. 1, th. 2014, Lembaga penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Bandung
- Kurnia, Ganjar (2010). *Pidato Rektor dalam Wisuda Lulusan Universitas Padjadjaran Bandung Gelombang I tahun Akademik 2010/2011*. (tidak diterbitkan)
- Lubis, Saiful Akhyar (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. eLSAQ Press, Yogyakarta.
- Pengembangan Pendidikan dan Budaya Bangsa (2010), Kemendiknas, Pusat Kurikulum, Jakarta
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. (2011). Jakarta. Cet. 1 Bumi Aksara.